



Peningkatan Keterampilan Guru Bk Dalam Penyusunan Instrumen Non-Tes Secara Mandiri

Enhancing Counselors' Skills In Developing Non-Test Instruments Independently

Khadijah Lubis¹, Ratna Sari Dewi², Nur Wisma³, Sigit Dwi Sucipto⁴, Fadhlina Rozzaqyah⁵, Bagus Hafarinto⁶, M. Arif Alfaroji⁷

Universitas Sriwijaya, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

khadijahlubis93@fkip.unsri.ac.id¹, ratnasdw@fkip.unsri.ac.id², nurwisma@fkip.unsri.ac.id³, sigitdwis@unsri.ac.id⁴, fadhlina@fkip.unsri.ac.id⁵, bagushafarinto@gmail.com⁶, arifalfaraji@gmail.com⁷

Kata Kunci :

Instrumen non-tes; guru BK; asesmen

ABSTRAK

Instrumen non-tes menjadi hal fundamental dalam pelaksanaan asesmen kebutuhan siswa. Tanpa instrumen yang tepat asesmen tidak akan dapat dilakukan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak akan dapat menjangkau pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menuntut guru BK untuk mampu menyusun instrumen yang mampu mengukur kondisi psikologis siswa yang dapat dijadikan acuan untuk pembuatan program dan pemberian layanan bagi siswa. Namun, pada kenyataannya guru BK masih kebingungan, kurangnya kemampuan untuk membuat instrument, keterbatasan untuk mengolah dan menganalisis hasil instrument yang didapatkan agar program BK yang disusun nantinya sesuai dengan kebutuhan siswa. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini bertujuan untuk membantu guru BK dalam menyusun instrumen non-tes secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan selama 9 hari kepada guru BK SMP Kota Palembang yang terorganisasi dalam MGBK SMP Kota Palembang. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan metode diskusi, brainstorming, praktik, dan pemberian tugas. Kegiatan ini dimulai dengan pengisian pretest, pemberian materi, praktik dan pengerjaan tugas, analisis data, interpretasi data dan diakhiri dengan pengisian posttest. Hasil analisis data pretest dan posttest yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi t-test yang diperoleh yaitu $0.001 < 0.05$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan guru BK dalam penyusunan instrumen non-tes sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Selama kegiatan berlangsung, guru BK terlihat antusias dan semangat dalam mengikuti pelatihan. Output dari pelatihan ini berupa angket yang dapat digunakan di sekolah masing-masing untuk melakukan asesmen kebutuhan siswa.

Keywords :

*Non-test instruments;
counselors; assessment*

ABSTRACT

Non-test instruments are fundamental in the implementation of student needs assessment. Without the right instruments, the assessment will not be able to be carried out and the implementation of guidance and counseling services will not be able to reach services that are by student needs. This requires counselors to be able to develop instruments that can measure the psychological condition of students which can be used as a reference for making programs and providing services for students. But in reality, counseling teachers are still confused, unable to make instruments, and limited to processing and analyzing the results of the instruments obtained so that the counseling program prepared later is by the needs of students. This training and mentoring activity aims to assist counselors in developing non-test instruments independently. This activity was carried out for 9 days for Palembang City Junior High School counselors who were organized in the Palembang City Junior High School MGBK. The implementation of this activity was carried out using discussion, brainstorming, practice, and assignment methods. This activity began with filling out pretests, providing material, practice, and assignments, analyzing data, interpreting data, and ending with filling out posttests. The results of the pretest and posttest data analysis showed that the t-test significance value obtained was $0.001 < 0.05$, which means that there is a significant difference in the skills of counseling teachers in preparing non-test instruments before and after attending the training. During the activity, counselors were enthusiastic and eager to participate in the training. The output of this training is a questionnaire that can be used in their respective schools to assess students' needs.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan sebagai upaya mengembangkan potensi dan mewujudkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, berkepribadian baik dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, peran guru BK di sekolah sangatlah penting. Pelayanan yang diberikan guru BK kepada siswa diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan. Pelayanan BK tidak akan berjalan lancar dan efektif tanpa adanya data yang dimiliki oleh guru BK tentang siswa yang dibinanya. Tanpa data, guru BK ibarat dokter memberi obat tapi tidak sesuai dengan dosisnya. Maka dikhawatirkan penyakit tersebut tidak sembuh atau muncul penyakit yang lain. Demikian pula guru BK melaksanakan pelayanan tanpa data kebutuhan siswa. Data tentang siswa dapat diperoleh melalui asesmen kebutuhan yang dilakukan. Melalui asesmen, guru BK dapat memberikan pelayanan yang tepat kepada siswa. Asesmen yang dilakukan secara komprehensif menjadi kunci penanganan berbagai permasalahan yang dialami siswa. Pemetaan kondisi siswa secara keseluruhan menjadi dasar pertimbangan dalam memberikan layanan dan pendekatan yang tepat. Ketepatan layanan akan menjadi penentu keberhasilan penanganan masalah siswa dalam konseling (Ardi et al., 2020; Mustafa et al., 2013).

Asesmen merupakan proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data atau informasi tentang siswa dan lingkungannya (Mustafa et al., 2013; Yusuf, 2011). Asesmen bertujuan untuk memahami kondisi psikologis dan memprediksi perilaku siswa di lingkungannya. Dalam kurikulum merdeka, asesmen dibagi menjadi 2, yaitu asesmen non kognitif dan asesmen kognitif.

Asesmen non kognitif dilakukan untuk mengetahui dan menggali kondisi kesejahteraan psikologis siswa baik di rumah, sekolah, lingkungan sosial, serta mengetahui gaya belajar, karakter, dan minat siswa. Sedangkan asesmen kognitif bertujuan mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran (Syam et al., 2023). Asesmen kognitif dapat berupa asesmen formatif maupun sumatif (Yusuf, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa asesmen non kognitif merupakan ranahnya guru BK, sedangkan asesmen kognitif merupakan ranahnya guru mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK harus memiliki kemampuan untuk menyusun instrumen dalam bidang bimbingan dan konseling sesuai dengan bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir agar pelayanan yang diberikan benar-benar tepat dan bermanfaat bagi siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 guru BK harus memiliki kompetensi dalam menyusun dan mengembangkan instrumen untuk keperluan bimbingan dan konseling. Selain itu, guru BK juga bertanggungjawab dalam menggunakan hasil asesmen yang diperoleh.

Guru BK dapat menggunakan instrumen tes dan instrumen non-tes dalam kegiatan asesmen. Instrumen tes meliputi penggunaan tes intelegensi, tes kepribadian, tes minat bakat, dan tes psikologi lainnya (Yusuf, 2011). Penggunaan instrumen tes harus dilakukan oleh seorang yang ahli seperti psikolog dan guru BK yang memiliki lisensi untuk menggunakan instrumen tes tersebut. Keterbatasan guru BK dalam menggunakan instrumen tes dapat diatasi dengan mengembangkan instrumen non-tes. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa instrumen tes tersebut tetap dibutuhkan oleh guru BK sebagai data pendukung bagi pelaksanaan layanan BK. Instrumen non-tes merupakan suatu alat pengukuran yang disusun untuk mengetahui kondisi psikologis siswa tanpa menggunakan tes (Rufaedah & Himmawan, 2023). Beberapa instrumen non-tes yang dapat digunakan oleh guru BK untuk mengetahui kebutuhan siswa dalam konseling yaitu wawancara, observasi, sosiometri, daftar cek masalah (DCM), inventori tugas perkembangan (ITP), autobiografi, dan angket (Hartanto et al., 2020). Melalui instrumen tersebut guru BK dapat merencanakan dan memberikan pelayanan BK yang tepat untuk mengembangkan potensi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa (Ardi et al., 2020; Mustaffa et al., 2013).

Pengembangan instrumen untuk memetakan kondisi dan permasalahan psikologis siswa telah dilakukan sejak lama, khususnya pada layanan konseling (Basu et al., 2018; Fogaca, 2021; Reiland, 2017). Berbagai instrumen telah dikembangkan dan divalidasi untuk mendapatkan data dan informasi psikologis siswa secara tepat. Namun, kondisi dinamika sosial dan perubahan karakteristik sasaran pelayanan membuat alat ukur juga harus dilakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Perubahan atau revisi alat ukur tersebut hendaknya menyesuaikan dengan karakteristik tujuan pengukuran itu sendiri (Ardi et al., 2020). Perubahan karakteristik sasaran alat ukur dapat disesuaikan dengan karakteristik generasi milenial saat ini. Dimana karakternya lebih cepat dalam menguasai teknologi, lebih cenderung menginginkan literasi sederhana, cepat dalam mengambil keputusan sehingga cenderung tidak menyukai alat ukur yang banyak itemnya (Fogaca, 2021; Reiland, 2017). Hal ini menjadi tantangan bagi guru BK untuk dapat menyusun instrumen yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat digunakan dalam pelayanan konseling.

Pada kenyataannya, guru BK di sekolah telah memiliki instrumen yang valid dan reliabel untuk memetakan kebutuhan dan mendiagnosis permasalahan siswa. Namun, instrumen tersebut perlu penyesuaian terhadap karakteristik dan kondisi permasalahan siswa. Kompleksnya permasalahan yang dihadapi siswa saat ini, menuntut kemampuan guru BK untuk mengembangkan instrumen secara mandiri yang beradaptasi pada kebutuhan dan kondisi psikologis siswa. Pada kenyataannya guru BK SMP di Kota Palembang mengalami kesulitan untuk menyusun instrumen secara mandiri. Selama ini guru BK hanya menggunakan instrumen yang sudah ada dan siap pakai tanpa memperhatikan kesesuaian karakteristik siswa yang ada di sekolah tersebut.

Oleh karena itu, pendampingan terhadap penyusunan instrumen secara mandiri perlu dilakukan agar guru BK di sekolah memiliki instrumen yang dapat membantu memetakan kebutuhan siswa terhadap layanan konseling. Kegiatan pelatihan ini dilakukan kepada guru BK SMP yang terorganisasi dalam

MGBK SMP Kota Palembang. Dalam pelatihan ini, guru BK akan dibantu dan didampingi dalam pembuatan instrumen berupa angket baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Sehingga instrumen yang disusun ini nantinya dapat digunakan di sekolah masing-masing. Pendampingan pengembangan instrumen ini dimulai dari kegiatan seminar yang dilakukan secara hybrid, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan instrumen mulai dari penetapan teori, indikator, sub indikator, butir sampai pada pengolahan hasil dan interpretasi hasil pengukuran yang diperoleh. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah guru BK mampu menyusun instrument non-tes berupa angket secara mandiri yang dapat diaplikasikan di sekolah masing-masing dalam merencanakan pelayanan BK yang tepat untuk mengembangkan potensi dan mengatasi permasalahan siswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan secara *hybrid*, yaitu adanya kegiatan luring/tatap muka (*on*) selama 2 hari dan daring/pengerjaan tugas (*off*) selama 7 hari dengan menggunakan beberapa metode pelaksanaan, yaitu: 1) penyampaian materi tentang asesmen kebutuhan peserta didik, 2) Pelatihan dan Pendampingan penyusunan instrumen, 3) Praktik penyusunan instrumen, dan 4) Pengolahan hasil dan interpretasi terhadap hasil pengukuran yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kegiatan Penyusunan Instrumen Non-tes

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Narasumber	Bentuk Kegiatan
1	Jum'at/ 1 Maret 2024	Penyajian materi	1. Dra. Rahmi Sofah, M.Pd., Kons 2. Romi Fajar Tanjung, M.Pd	Luring
2	Sabtu/ 2 Maret 2024	Penyajian materi	1. Dr. Alrefi, M.Pd	Luring
		Praktik penyusunan instrumen non tes	2. Tim Pendamping	
3	Senin/ 4 Maret 2024	Praktik validitas dan reliabilitas instrumen	Tim Pendamping	Daring/ Zoom meeting
5	Selasa/ 5 Maret 2024	Praktik validitas dan reliabilitas instrumen	Tim Pendamping	Daring/ Zoom meeting Daring
6	Rabu/ 6 Maret 2024	Praktik pengukuran instrumen	Tim Pendamping	Daring/ Zoom meeting Daring
7	Kamis/ 7 Maret 2024	Praktik pengukuran instrumen	Tim Pendamping	Daring/ Zoom meeting Daring
	Jum'at/ 8 Maret 2024	Praktik analisis dan evaluasi hasil pengukuran instrumen	Sigit Dwi Sucipto, M.Pd	Daring/ Zoom meeting
	Sabtu/ 9 Maret 2024	Praktik analisis dan evaluasi hasil pengukuran instrumen	Sigit Dwi Sucipto, M.Pd	Daring/ Zoom meeting

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan ini berlangsung dari Tanggal 1-9 Maret 2024 di Universitas Sriwijaya. Peserta kegiatan ini adalah guru BK SMP negeri dan swasta di Kota Palembang yang tergabung dalam MGBK Kota Palembang sebanyak 76 orang. Tujuan dari pelatihan

ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru BK dalam penyusunan instrumen non-tes secara mandiri. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini, diberikan soal *pretest* dan *posttest* kepada peserta. Selain itu, peserta juga diberikan tugas untuk mempraktikkan penyusunan instrumen yang dipandu oleh tim pendamping kegiatan melalui grup whatsapp dan penyusunan instrumen ini dilakukan secara berkelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini berawal dari kebutuhan guru BK untuk melakukan asesmen terhadap kebutuhan siswa akan pelayanan konseling. Kegiatan ini berlangsung selama 9 hari di Universitas Sriwijaya. Sebelum memulai kegiatan, panitia terlebih dahulu menyusun buku saku yang akan digunakan sebagai panduan selama sesi pelatihan berlangsung. Pada hari pertama dan kedua, kegiatan ini dimulai dengan mengadakan seminar secara *hybrid* dengan narasumber beberapa dosen UNSRI, yaitu Dra. Rahmi Sofah, M.Pd., Kons, Romi Fajar Tanjung, M.Pd., dan Dr. Alrefi, M.Pd. Ketiga narasumber tersebut memberikan materi mengenai penyusunan instrumen asesmen non-tes dalam layanan BK. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta kegiatan mengenai pentingnya melakukan asesmen kebutuhan sebelum melaksanakan pelayanan BK kepada siswa. Untuk mengetahui pemahaman awal tentang asesmen ini, peserta pelatihan diberikan *pretest* terlebih dahulu. Setelah mengisi *pretest*, narasumber memberikan materi tentang keterampilan guru BK dalam penyusunan instrumen non-tes. Setelah penyampaian materi, peserta kegiatan melakukan diskusi dengan narasumber mengenai kebutuhan instrumen non-tes di sekolah dan kesulitan mereka untuk menyusun instrumen secara mandiri serta kesulitan mengolah dan menginterpretasikan hasilnya. Peserta kegiatan terlihat antusias mengikuti pelatihan ini. Kegiatan seminar hari pertama dan kedua dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



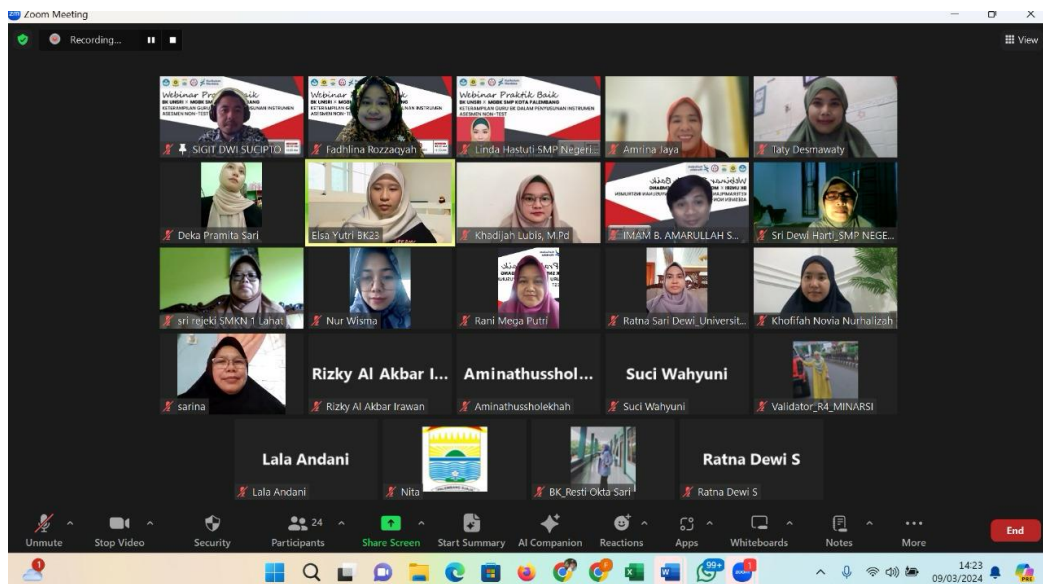
Gambar 1. Kegiatan Seminar secara Hybrid

Setelah sesi diskusi berakhir, peserta kegiatan diberi tugas kelompok untuk mencari variabel yang akan digunakan untuk penyusunan instrumen sebagaimana yang telah tertera dalam buku saku. Penentuan variabel berdasarkan 4 bidang pelayanan BK, yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir. Penugasan dan pendampingan dilakukan secara asynchronous pada tanggal 3-6 Maret 2024. Peserta kegiatan saling berdiskusi melalui grup whatsapp yang telah dibentuk. Selama pengerjaan tugas berlangsung, peserta kegiatan didampingi oleh tim pendamping sehingga pembuatan instrumen tetap dapat dilakukan secara efektif. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pengerjaan Tugas Pembuatan Instrumen

Output dari kegiatan pelatihan ini adalah instrumen non-tes berupa angket yang dapat digunakan di sekolah masing-masing. Kemudian pada 7-8 Maret 2024, tim pendamping melakukan validasi ahli terhadap instrumen yang telah dibuat oleh peserta dengan memberi masukan mengenai penyusunan instrumen yang dibuat. Setelah instrumen tersebut divalidasi, peserta memperbaiki kembali item pernyataan dalam instrumen sesuai masukan dari validator. Pada hari terakhir, yaitu 9 Maret 2024, dilakukan penyampaian pengolahan data, dan interpretasi hasil pengukuran yang diperoleh secara daring. Berdasarkan materi yang disampaikan, peserta kegiatan dapat melakukan pengolahan data, dan menginterpretasikan hasilnya. Realisasi kegiatan pelatihan ini dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Penyampaian Interpretasi Hasil Pengukuran

Pada akhir kegiatan, peserta diberikan posttest untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan dalam penyusunan instrumen non-tes selama kegiatan berlangsung. Kemudian setelah data posttest didapatkan, dilakukan analisis data *pretest* dan *posttest* menggunakan *t test paired samples test*. Analisis data *t test paired samples test* digunakan untuk menguji perbedaan dua buah rata-rata yang berpasangan dan berasal dari sampel yang sama. Penggunaan *t test paired samples test* bertujuan untuk mengkaji apakah suatu perubahan terjadi akibat dari perlakuan yang

diberikan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* (Widiyanto, 2013). Hasil *pretest* dan *posttest* menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Pengujian *Pretest* dan *Posttest*

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	79.69	64	28.673	3.584
	posstet	113.44	64	29.666	3.708

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* dan *posttest* di atas, dapat dipahami bahwa sebelum diberi perlakuan skor rata-rata keterampilan guru BK dalam penyusunan instrumen sebesar 79,69. Kemudian setelah diberi perlakuan berupa pelatihan, keterampilan guru BK mengalami peningkatan sebesar 113,44. Kemudian untuk melihat seberapa besar perbedaan *mean* dari *pretest* dan *posttest* seberapa efektif perlakuan yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Analisis Efektivitas Pelatihan yang Dilakukan

Paired Samples Test										
		Paired Differences					t	df	Significance	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				One-Sided p	Two-Sided p
					Lower	Upper				
Pair 1	pretest - posstet	-33.750	39.581	4.948	-43.637	-23.863	-6.821	63	<.001	<.001

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* dan *posttest* di atas, dapat dipahami bahwa selisih *mean* sebelum dan sesudah diberi perlakuan adalah 33,750. *Std. Deviation* 39.581, *Std. Error Mean* 4.948. selanjutnya pada table *significance two sided p* diperoleh nilai p value sebesar 0.001. dimana hal ini menunjukkan bahwa nilai p value $0.001 < 0.05$. sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan guru BK dalam penyusunan instrumen non-tes sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan guru BK meningkat sesudah mengikuti pelatihan yang diberikan. Peningkatan keterampilan guru BK juga dapat dilihat pada diagram 1 berikut.

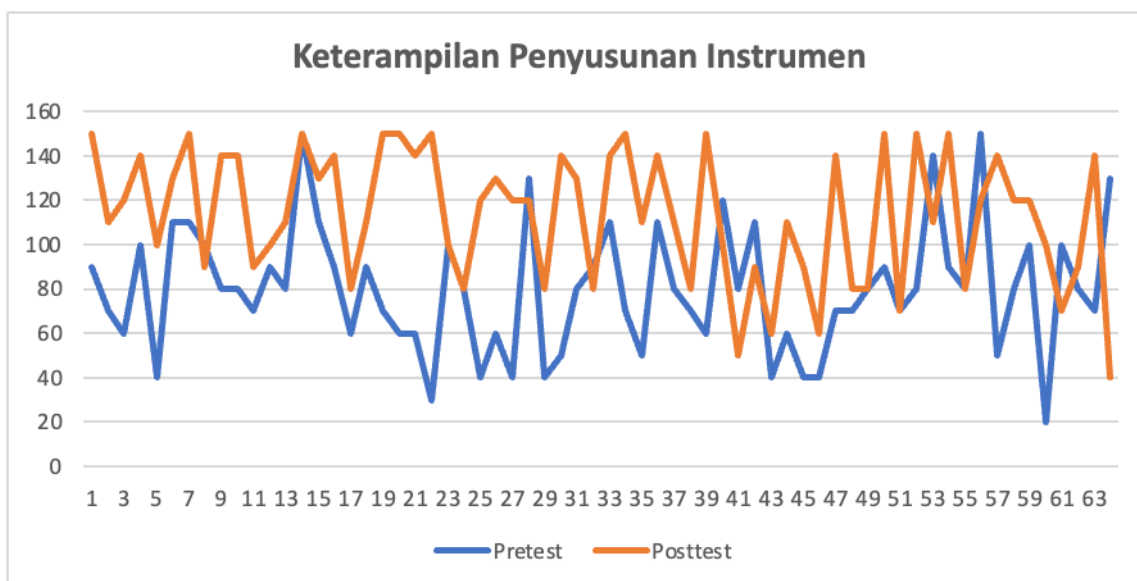


Diagram 1. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Guru BK dalam Penyusunan Instrumen secara Mandiri

Berdasarkan Diagram 1 di atas, dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan keterampilan guru BK dalam penyusunan instrumen secara mandiri setelah diberi pelatihan dan pendampingan. Guru BK SMP di Kota Palembang memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih baik untuk menyusun instrumen non-tes. Guru BK dapat menyusun dan menghasilkan instrumen non-tes setelah mengikuti pelatihan.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dipahami bahwa melalui pelatihan yang diberikan, guru BK dapat menyusun instrumen secara mandiri dan dapat menggunakan instrumen tersebut dalam asesmen kebutuhan siswa. Asesmen dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling memiliki kedudukan strategis, sebagai dasar dalam perencanaan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan, dimana kesesuaian program dan gambaran kondisi siswa dan kondisi lingkungan dapat mendorong pencapaian tujuan pelayanan bimbingan dan konseling (Harahap et al., 2023; Harish et al., 2020; Rufaedah & Himmawan, 2023; Syam et al., 2023).

Pelaksanaan asesmen juga dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memanfaatkan teknologi informasi yang serba canggih saat ini. Pengisian instrumen melalui aplikasi akan lebih disenangi oleh siswa dan lebih menarik minat siswa dalam mengisi instrumen yang diberikan (Hati, 2021). Hal ini tergantung pada kreativitas guru BK dalam memanfaatkan teknologi dalam kegiatan asesmen pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi instansi untuk mengadakan pelatihan lanjutan mengenai penggunaan teknologi informasi dalam melakukan asesmen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan penyusunan instrumen non-tes bagi guru BK SMP Kota Palembang berlangsung dengan sukses dan lancar. Keterampilan guru BK dalam penyusunan instrumen non-tes meningkat dengan baik. Guru BK dapat menyusun instrumen secara mandiri dan dapat mengolah data serta menginterpretasikan hasilnya. Instrumen non-tes yang dihasilkan dari pelatihan ini berupa angket baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dimana ke empat instrumen tersebut sudah dapat digunakan dalam assessment kebutuhan siswa akan pelayanan konseling dan pembuatan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Saran

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan diharapkan guru BK dapat menyusun sendiri instrumen non-tes yang sesuai dengan kebutuhan permasalahan siswa di sekolah dan mampu menggunakan hasilnya untuk penyusunan program BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Z., Ifdil, I., & Maysitoh, M. (2020). Development and validation of the Zadrian-Ifdil Problem Checklist (ZIPC) for college students. *International Journal of Technology, Innovation and Humanities*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.29210/881601>
- Basu, J., Samanta, M., Basu, S., & Bhattacharya, M. (2018). Gender and Mental Health: Masculinity, Femininity, Modernity and Daily Hassles as Predictors of Subjective Well-Being. In G. Misra (Ed.), *Psychosocial Interventions for Health and Well-Being* (pp. 313–333). Springer India. https://doi.org/10.1007/978-81-322-3782-2_21
- Dody Hartanto, Ariadi Nugraha, Wahyu Nanda Eka Saputra, Irvan Budhi Handaka, & Agung Budi Prabowo. (2020). *Buku Panduan Teori dan Praktik Pemahaman Individu Teknik Non-tes*. UAD.
- Fogaca, J. L. (2021). Combining Mental Health and Performance Interventions: Coping and Social Support for Student-Athletes. *Journal of Applied Sport Psychology*, 33(1), 4–19. <https://doi.org/10.1080/10413200.2019.1648326>
- Harahap, A. C. P., Sembiring, A. M., Lubis, H. A., Nasution, I. S., & Dalimunthe, L. (2023). Pemanfaatan Instrumen Tes dan Nontes Pada Layanan Konseling di Kabupaten Padang Lawas. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 264–268. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i1.2414>
- Harish, N., Jagannathan, A., Kumar, C. N., Thirthalli, J., Chaturvedi, S. K., Kumar, D., Bhola, P., Prasad Muliyala, K., Thanapal, S., Radhakrishnan, G., Angothu, H., & Jayarajan, D. (2020). Development of vocational potential assessment tool and counseling module for persons with severe mental disorders. *Asian Journal of Psychiatry*, 47, 101866. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2019.101866>
- Hati, S. M. (2021). *Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz dalam Melakukan Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas 12 IPS Lintas Minat di SMA YPHB Kota Bogor*.
- Mustaffa, S., Ghanbaripanah, A., & Ahmad, R. (2013). Assessment in Family Counseling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 2205–2208. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.189>
- Reiland, S. A. (2017). Event Centrality as Mediator Between Attributions and Mental Health Outcomes. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 26(6), 574–589. <https://doi.org/10.1080/10926771.2017.1308981>
- Rufaedah, E. A., & Himmawan, D. (2023). *Pelaksanaan Instrumen Non-tes Dalam Bimbingan Dan Konseling (Penelitian Di SMP Negeri 1 Balongan Indramayu)*. 9(3).
- Syam, F. M., Fikri, A., & Dasril, D. (2023). Pelaksanaan Asesment Diagnostik Non-Kognitif: Gaya Belajar di SMPN 1 Batusangkar: Implementation Of Non-Cognitive Diagnostic Assessment: Learning Styles At JSMPN 1 Batusangkar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i1.4582>
- Widiyanto, M. A. (2013). *Statistika Terapan: Konsep & Aplikasi SPSS/LISREL dalam Penelitian Pendidikan, Psikologi & Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Elex Media Komputindo.
- Yusuf A. Muri. (2011). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. UNP Press.